

PENGUATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS SISWA-SISWI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SMP TUNAS HARAPAN NUSANTARA BEKASI

**Lamhot Naibaho¹⁾, Susanne A H Sitohang²⁾, Devi Saragi³⁾, Melody Yemercy Raharyo⁴⁾,
Natalia Ersy Sangga⁵⁾, Yehuda Parningotan Manullang⁶⁾, Abigail Fika Munthe⁷⁾, Novret
Hiklai⁸⁾**

^{1),4),5),7)}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Kristen
Indonesia, Jakarta.

^{2),3),6),8)}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Kristen Indonesia,
Jakarta.

Abstract

Junior high school students' English skills are generally limited to passive vocabulary mastery and have not yet developed into more natural communicative use. This condition is also experienced by students at Tunas Harapan Nusantara Junior High School in Bekasi, who require a learning model that encourages speaking confidence, self-expression, and contextual language skills. This Community Service Program aims to improve students' English competency through the implementation of the FISWR (Fostering Independent Speaking with Reflective Work) Model, which emphasizes oral practice based on direct learning experiences. The implementation method includes outreach, activity-based training, learning assistance in three cycles, and evaluation through pre-tests, post-tests, observation, and reflection. Students from the English Language Education Study Program at the Christian University of Indonesia were involved as field tutors to strengthen the practice-based learning dimension. The results of the activity showed an increase in active vocabulary, fluency in simple dialogues, and increased student confidence in using English communicatively. Furthermore, a FISWR-based teaching module was developed to support the program's sustainability in schools and provide students with real-life pedagogical experience. This program has a dual impact: strengthening students' capacity as learners, as well as providing practical skills for prospective educators. Keywords: FISWR, English, Junior High School Students, Communicative Learning, Community Service

Abstrak

Kemampuan bahasa Inggris siswa SMP umumnya masih terbatas pada penguasaan kosakata pasif dan belum berkembang ke penggunaan komunikatif yang lebih natural. Kondisi ini juga dialami oleh siswa-siswi SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi, yang membutuhkan model pembelajaran yang mendorong keberanian berbicara, ekspresi diri, dan keterampilan berbahasa secara kontekstual. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa melalui implementasi Model FISWR (Fostering Independent Speaking with Reflective Work) yang menekankan praktik lisan berbasis pengalaman belajar langsung. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan berbasis aktivitas, pendampingan pembelajaran dalam tiga siklus, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan refleksi. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kristen Indonesia dilibatkan sebagai tutor lapangan untuk memperkuat dimensi pembelajaran berbasis praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kosakata aktif, kelancaran berbicara dalam dialog sederhana, dan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif. Selain itu, tersusun modul ajar berbasis FISWR untuk mendukung keberlanjutan

program di sekolah, sekaligus memberikan pengalaman pedagogik nyata bagi mahasiswa. Program ini memberikan dampak ganda: penguatan kapasitas siswa sebagai pembelajar, serta pembekalan keterampilan praktis bagi calon pendidik.

Kata Kunci: FISWR, Bahasa Inggris, Siswa SMP, Pembelajaran Komunikatif, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam penguasaan bahasa Inggris karena berfungsi sebagai sarana komunikasi utama dalam konteks akademik maupun sosial. Namun dalam praktiknya, keterampilan ini seringkali menjadi tantangan bagi siswa SMP. Banyak siswa merasa ragu untuk mengekspresikan ide secara lisan karena keterbatasan kosakata, struktur kalimat, serta rendahnya rasa percaya diri. Hal ini turut dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang memberi ruang pada praktik komunikatif dan keberanian untuk menyampaikan gagasan.

Situasi tersebut juga ditemukan di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi, di mana siswa membutuhkan penguatan keterampilan berbicara berbasis konteks dan aktivitas yang mendorong keberanian berkomunikasi. Meskipun sekolah telah menawarkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib, pembelajaran cenderung berfokus pada pemahaman teks dan hafalan kosakata, sementara praktik lisan belum optimal. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif di dalam maupun di luar kelas.

Masalah serupa telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian. Guru masih sering mengandalkan metode ceramah dan hafalan yang tidak mendorong partisipasi aktif peserta didik (Yaacob et al., 2021; Naidoo & Kirch, 2016). Pendekatan seperti ini kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara, memproses pengalaman linguistiknya sendiri, dan membangun keberanian atas dasar pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berfokus pada pengalaman belajar langsung. Salah satu pendekatan inovatif yang dikembangkan dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris adalah *Fostering Independent*

Speaking with Reflective Work (FISWR), yaitu model pembelajaran dengan lima tahap inti: *fostering*, *independent task*, *structured interaction*, *writing for reflection*, dan *review and reinforcement* (Naibaho et al., 2025). Uji coba model FISWR sebelumnya terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa hingga 51% dalam dua siklus pembelajaran, sehingga berpotensi kuat untuk diadaptasi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat kompetensi bahasa Inggris siswa SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi melalui penerapan model FISWR yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kristen Indonesia sebagai tutor lapangan, sehingga selain memperkuat kompetensi siswa, program ini turut memberikan pengalaman praktik lapangan bagi mahasiswa sesuai kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 mengenai pendidikan berkualitas, tetapi juga mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 2 dan IKU 3, serta selaras dengan agenda peningkatan kualitas pendidikan nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu keterampilan utama dalam penguasaan bahasa Inggris yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi (Yaacob et al., 2021). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan linguistik, tetapi juga keberanian menyampaikan ide, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial

yang mendukung partisipasi aktif dalam interaksi global. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara masih menjadi tantangan di Indonesia. Kendala yang kerap muncul meliputi keterbatasan kosakata, lemahnya motivasi, rendahnya rasa percaya diri, serta metode pengajaran yang masih bersifat konvensional (Naibaho, 2019).

Pendekatan pembelajaran tradisional seperti metode ceramah dan hafalan terbukti kurang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang mampu membangun kemandirian belajar dan mendorong keterlibatan peserta secara langsung. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa strategi berbasis refleksi dapat membantu peserta didik mengevaluasi pengalaman belajarnya sendiri sekaligus meningkatkan keberanian dalam praktik berbicara (Naidoo & Kirch, 2016; Özdemir, 2019). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan partisipatif diperlukan untuk menjawab tantangan dalam pengembangan keterampilan berbicara, khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dikembangkan berbasis hasil penelitian nasional adalah Fostering Independent Speaking with Reflective Work (FISWR). Model ini terdiri dari lima tahapan inti: fostering, independent task, structured interaction, writing for reflection, dan review and reinforcement (Naibaho et al., 2025). Berbeda dari pendekatan konvensional, FISWR memberi ruang bagi pembelajar untuk aktif memproduksi bahasa terlebih dahulu, kemudian merefleksikan prosesnya, sehingga pengalaman belajar lebih bermakna dan melekat. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa secara signifikan hingga 51% setelah dua siklus pembelajaran, yang mengindikasikan potensi kuat untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.

Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, penerapan FISWR memiliki nilai

strategis tidak hanya dalam peningkatan kompetensi berbahasa Inggris siswa, tetapi juga dalam mendukung kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) melalui pelibatan mahasiswa sebagai tutor praktik lapangan. Selain itu, implementasi model ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 tentang pendidikan berkualitas serta mendukung penguatan kapasitas sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar berbasis praktik yang lebih bermakna. Dengan demikian, FISWR tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga sebagai inovasi pedagogik yang memperkuat kualitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMP Tunas Harapan Nusantara, Bekasi, sebuah sekolah menengah pertama swasta di bawah naungan yayasan pendidikan yang memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun sekolah ini memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu diperkuat. Siswa-siswi cenderung menguasai aspek tata bahasa dan kosakata pasif, namun masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan dan percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Program dilaksanakan selama tiga bulan, melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kristen Indonesia sebagai fasilitator dan tutor. Kegiatan pembelajaran menggunakan Model FISWR (Fostering Independent Speaking with Reflective Work) dan diintegrasikan ke dalam jam pelajaran bahasa Inggris reguler di kelas VII, VIII, dan IX. Setiap kelas memperoleh enam kali sesi pembelajaran dengan pendekatan partisipatif yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara secara bertahap. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Sosialisasi dan Persiapan

Tim PkM berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru bahasa Inggris untuk menjelaskan tujuan, rancangan kegiatan, serta pembagian peran dalam implementasi model FISWR. Pada tahap ini, mahasiswa dilatih mengenai konsep dan langkah-langkah model, serta strategi penerapannya dalam konteks kelas formal.

2. Pengenalan Model FISWR

Sesi awal difokuskan pada *fostering*, yaitu membangun motivasi, rasa percaya diri, dan kesiapan berbicara siswa melalui aktivitas interaktif seperti *word games*, *ice-breaking speaking tasks*, dan *guided conversation*. Guru dan tutor bersama-sama memfasilitasi kegiatan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Implementasi Pembelajaran dalam Tiga Siklus. Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus sesuai tahapan FISWR:

- Independent Task – siswa mengerjakan tugas mandiri berupa penguasaan kosakata tematik (keluarga, sekolah, lingkungan, dan hobi);
- Structured Interaction – siswa berlatih dialog atau percakapan singkat berpasangan maupun berkelompok;
- Writing for Reflection – siswa menulis refleksi singkat tentang hal-hal baru yang dipelajari serta kesulitan yang dihadapi;
- Review and Reinforcement – guru dan mahasiswa memberikan umpan balik, kuis, serta kegiatan *mini presentation* untuk memperkuat hasil belajar.

3. Pendampingan dan Refleksi

Mahasiswa berperan sebagai *co-teacher* yang membantu guru dalam memantau proses pembelajaran, melatih pengucapan, memperluas kosakata, serta memberikan *feedback* langsung. Refleksi dilakukan baik oleh siswa (melalui catatan atau jurnal

sederhana) maupun oleh mahasiswa dalam bentuk laporan pengalaman belajar.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata aktif. Observasi lapangan dan analisis refleksi siswa digunakan sebagai data pendukung untuk menilai keterlibatan dan perkembangan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran.

5. Keberlanjutan Program

Sebagai bentuk keberlanjutan, tim PkM menyusun modul ajar berbasis FISWR yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa SMP Tunas Harapan Nusantara. Modul ini diserahkan kepada guru bahasa Inggris untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Selain itu, kegiatan ini menjadi wahana penerapan nyata bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme calon guru bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM di SMP Tunas Harapan Nusantara dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan 150 siswa-siswi. Kegiatan mencakup sosialisasi, pelatihan berbasis aktivitas, implementasi Model FISWR dalam tiga siklus, serta evaluasi hasil belajar.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta hanya mampu mengenali 5–10 kosakata dasar dan enggan berbicara dalam bahasa Inggris. Setelah tiga siklus pembelajaran, rata-rata kosakata aktif meningkat menjadi 18 kata. Sebanyak 72% peserta berani mengucapkan kalimat sederhana, seperti memperkenalkan diri. Selain itu, 80% peserta mampu menuliskan kosakata dan kalimat pendek sebagai bentuk refleksi, meningkat dari 35% pada awal kegiatan.

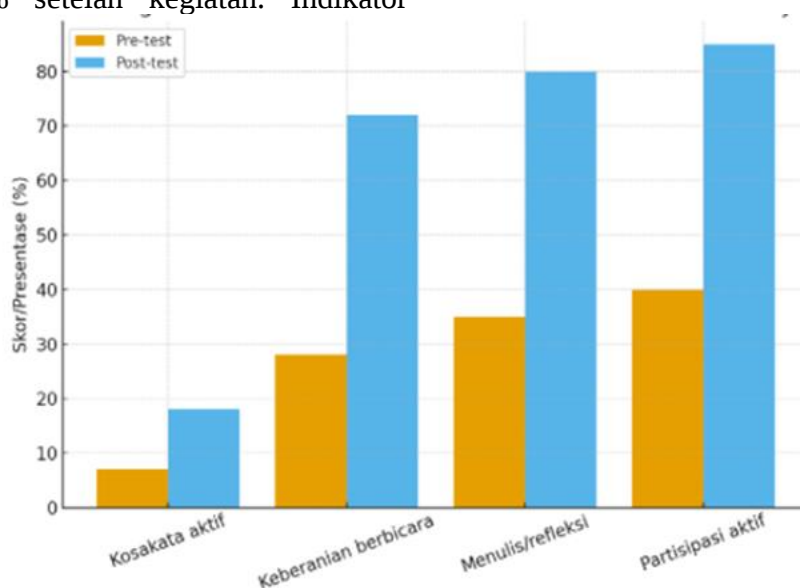
Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Bahasa Inggris Anak SMP Tunas Harapan Nusantara

Indikator Kemampuan	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Jumlah kosakata aktif yang dapat digunakan	7 kata	18 kata	+11 kata ($\approx 45\%$)
Keberanian berbicara (kalimat sederhana)	28% peserta	72% peserta	+44%

Kemampuan menulis kosakata/refleksi sederhana	35% peserta	80% peserta	+45%
Partisipasi aktif dalam kegiatan	40% peserta	85% peserta	+45%

Tabel 1 menampilkan hasil perbandingan pre-test dan post-test kemampuan bahasa Inggris anak-anak SMP Tunas Harapan Nusantara. Terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Jumlah kosakata aktif yang dapat digunakan meningkat dari rata-rata 7 kata menjadi 18 kata, atau sekitar 45% peningkatan. Keberanian berbicara dalam kalimat sederhana juga mengalami lonjakan signifikan, dari 28% anak pada awal program menjadi 72% setelah kegiatan. Indikator

kemampuan menulis kosakata dan refleksi sederhana meningkat dari 35% menjadi 80%. Sementara itu, partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan, yang meliputi permainan, dialog, dan penulisan refleksi, juga mengalami kenaikan dari 40% menjadi 85%. Data ini menunjukkan bahwa implementasi Model FISWR tidak hanya memperkaya kosakata anak-anak, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.



Gambar 1: Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Anak SMP Tunas Harapan Nusantara
(Grafik menunjukkan peningkatan kosakata aktif, keberanian berbicara, kemampuan menulis/refleksi, dan partisipasi aktif setelah implementasi Model FISWR)

Gambar 1 menggambarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test anak-anak SMP Tunas Harapan Nusantara pada empat indikator utama: kosakata aktif, keberanian berbicara, kemampuan menulis/refleksi sederhana, dan partisipasi aktif. Grafik memperlihatkan adanya tren peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek setelah implementasi Model FISWR. Peningkatan paling menonjol terlihat pada keberanian berbicara, di mana persentase anak yang berani menggunakan kalimat sederhana

dalam bahasa Inggris naik dari 28% menjadi 72%. Kosakata aktif juga meningkat hampir tiga kali lipat, dari rata-rata 7 kata menjadi 18 kata. Selain itu, keterampilan menulis refleksi sederhana dan partisipasi aktif dalam kegiatan mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan kondisi awal. Visualisasi ini memperkuat temuan tabel sebelumnya bahwa Model FISWR efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dasar sekaligus mendorong partisipasi aktif anak-anak marginal di lingkungan komunitas.



Gambar 2: Ketua dan Anggota Pelaksana mengadakan pertemuan pertama dengan Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Inggris SMP Tunas Harapan Nusantara.



Gambar 3: Mahasiswa sebagai Tutor pelaksana kegiatan PKM sedang mengimplementasikan model pembelajaran FISWR



Gambar 4: Mahasiswa PBI UKI memandu sesi *structured interaction*, melatih keberanian anak-anak memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris.



Gambar 5: Anak-anak melakukan presentasi sederhana di depan teman-teman, sebagai bagian dari tahap *review and reinforcement* dalam Model FISWR.



Gambar 6: Suasana kebersamaan setelah kegiatan, memperlihatkan semangat belajar anak-anak SMP meski dengan fasilitas terbatas.

Selain data kuantitatif, hasil kualitatif juga memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai dampak program. Testimoni dari peserta, mahasiswa, dan pengurus komunitas memperkuat temuan bahwa implementasi Model FISWR berhasil membawa perubahan nyata. Seorang anak berusia 11 tahun menyampaikan bahwa ia merasa lebih berani menggunakan bahasa Inggris setelah mengikuti kegiatan: *“Saya senang bisa belajar bahasa Inggris, sekarang saya bisa bilang nama saya dan tanya nama teman. Dulu saya malu, sekarang saya berani coba.”* (Wawancara dengan peserta, 2025). Testimoni ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*), sebuah aspek afektif yang menurut Brown (2001) menjadi salah satu prasyarat penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, keberanian berbicara tidak hanya merupakan indikator kognitif, tetapi juga refleksi dari perubahan sikap peserta terhadap bahasa Inggris.

Dampak serupa juga dirasakan oleh mahasiswa yang bertugas sebagai tutor. Salah seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UKI mengungkapkan: *“Mengajar di komunitas ini sangat berbeda dengan praktik di sekolah formal. Saya belajar bagaimana membuat anak-anak termotivasi dengan cara sederhana. Ini pengalaman berharga untuk saya sebagai calon guru.”* (Refleksi mahasiswa, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa tidak hanya memberikan kontribusi bagi komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai wahana *experiential learning*. Menurut Kolb (2015), pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat kompetensi profesional calon guru karena mereka belajar langsung menghadapi dinamika lapangan. Hal ini sejalan dengan kebijakan *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* yang menekankan pentingnya mahasiswa memperoleh pengalaman nyata di luar kelas.

Sementara itu, dari perspektif pengurus komunitas, program ini dipandang sebagai intervensi yang sangat relevan. Daniel

Polii, pengurus SMP Tunas Harapan Nusantara, menegaskan: *“Program ini membantu anak-anak kami yang selama ini tidak punya guru bahasa Inggris. Mereka jadi lebih semangat belajar. Kami berharap kegiatan seperti ini bisa berlanjut.”* (Wawancara dengan pengurus, 2025). Testimoni ini menegaskan bahwa kehadiran program bukan hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak, tetapi juga memperkuat motivasi belajar secara kolektif. Dalam literatur pengabdian masyarakat, peran motivasi kolektif ini disebut sebagai *community empowerment*, yaitu ketika intervensi pendidikan mampu menumbuhkan semangat belajar bersama dan menghidupkan kembali peran komunitas sebagai ruang belajar (Freire, 2000).

Dengan demikian, pembahasan kualitatif ini memperkuat temuan kuantitatif bahwa FISWR tidak hanya meningkatkan kemampuan kosakata dan keberanian berbicara, tetapi juga membawa dampak afektif (percaya diri, motivasi), sosial (penguatan komunitas), serta pedagogis (pengalaman nyata mahasiswa). Hasil ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis model inovatif seperti FISWR dapat menjadi contoh praktik baik yang merealisasikan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat, sejalan dengan tujuan SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMP Tunas Harapan Nusantara berhasil menunjukkan efektivitas Model FISWR dalam meningkatkan kompetensi dasar bahasa Inggris anak-anak marginal. Hasil evaluasi pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kosakata aktif, keberanian berbicara, keterampilan menulis refleksi, dan partisipasi aktif. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas sederhana, interaksi terstruktur, dan refleksi mandiri mampu mengatasi keterbatasan fasilitas belajar dan ketiadaan tenaga pengajar profesional di komunitas marginal.

Selain aspek kognitif, program ini juga berdampak pada dimensi afektif dan sosial. Anak-anak mengalami peningkatan rasa percaya diri serta motivasi untuk belajar bahasa Inggris, yang ditunjukkan melalui keberanian mereka tampil dalam dialog sederhana dan keinginan untuk terus berlatih di luar kegiatan. Dari perspektif komunitas, kehadiran program ini memberikan kontribusi nyata terhadap *community empowerment*, karena memunculkan semangat belajar kolektif yang sebelumnya sulit terbangun akibat keterbatasan sumber daya.

Program ini juga membawa dampak penting bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UKI yang terlibat sebagai tutor. Mereka mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran non-formal, melatih keterampilan pedagogik, sekaligus meningkatkan sensitivitas sosial terhadap kebutuhan anak-anak marginal. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya berdampak pada pemberdayaan komunitas, tetapi juga memperkuat implementasi kebijakan *Merdeka Belajar–Kampus Merdeka* serta mendukung pencapaian *Indikator Kinerja Utama* perguruan tinggi.

Secara lebih luas, hasil kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4 tentang pendidikan berkualitas. FISWR terbukti sebagai model pembelajaran inovatif yang dapat diadaptasi tidak hanya di ruang kelas formal, tetapi juga di lingkungan non-formal seperti komunitas anak-anak marginal. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan rujukan untuk replikasi di komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk keberlanjutan, perlu dilakukan kolaborasi lebih erat antara perguruan tinggi, komunitas, dan pemangku kepentingan pendidikan sehingga hasil positif yang dicapai dapat dipertahankan sekaligus diperluas dampaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat** yang telah mendanai kegiatan ini melalui **Pendanaan**

Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Batch III Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia, SMP Tunas Harapan Nusantara**, serta para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UKI yang telah berperan aktif sebagai tutor dan fasilitator, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernotienė R., Jakavonytė-Staškuvienė D. Lesson study method: application and improvement. *Insights on Bilingual Education*. 2024;1(1):1–24.
- Brown HD. *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. 2nd ed. New York: Longman; 2001.
- Elliott J. Quality criteria for lesson and learning studies as forms of action research. *International Journal for Lesson and Learning Studies*. 2020;9(1):11–7.
- Fauzi, M., Saragih, Y. I. W., Manik, J. K., Rikawati, R., Panjaitan, P. D., & Damanik, D. (2025). *Kampus Mengajar Angkatan 8 DI SMP Negeri 1 Panombeian Panei*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 118-123
- Freire P. *Pedagogy of the oppressed*. 30th Anniversary Edition. New York: Continuum; 2000.
- Ginting, A. M., Asnewastri, A., Hutaauruk, A. F., Hasugian, J. H., Khairunnisa, E., Suci, H. L., & Sembiring, H. (2024). *Pelatihan Dan Pengembangan Metode Pembelajaran Inquiry Learning Dengan Pendekatan Inquiry-Based Open Resource Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mas Al-Khairiyah Pematang Siantar*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 395-401
- Kolb DA. *Experiential learning: Experience as the source of learning and*

- development. 2nd ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson FT Press; 2015.
- Lubis, K., Parapat, L. H., Huda, R., Azzahra, T., & Fitriani, I. (2024). Pendampingan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di MTS. & MAS Swasta Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 103-108
- Naibaho L, Tehupoeiory A, Saribu GT, Siregar GA. Designing the FISWR learning model: empowering English learners through vocabulary mastery and peer collaboration. *English Review: Journal of English Education*. 2025;13(1):189–204.
- Naibaho L. Mapping the English pre-service teachers' difficulties in teaching listening and speaking at private school East Bekasi. *International Journal of English Research*. 2024;10(2):16–23.
- Naibaho L. Teachers' roles on English language teaching: a students centered learning approach. *International Journal of Research-Granthaalayah*. 2019;7(4):206–12.
- Naidoo K, Kirch SA. Candidates use a new teacher development process, transformative reflection, to identify and address teaching and learning problems in their work with children. *Journal of Teacher Education*. 2016;67(5):379–91.
- Purba, A., Girsang, S. E. E., Purba, R., Silalahi, M., Sibuea, B., Sipayung, R. W., ... & Damanik, I. J. (2025). Pelatihan Penerapan Konsep Dasar Pedagogik kepada Guru SMP Negeri 1 Simanindo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 66-71
- Saragih, K. W., Almiza, S., Sirait, L. R., & Agustin, I. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Siswa Bagi Guru Di SMP YPK Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 85-88.
- Saragih, Y. I. W., Fauzi, M., Manik, J. K., & Rikawati, R. (2025). Inovasi Pembelajaran Melalui Kampus Mengajar “Membangun Karakter dan Keterampilan Siswa SD GUPPI USWATUN HASANAH untuk Indonesia Emas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 145-150
- Silaen, S. (2024). Pendampingan Peningkatan Media Pembelajaran Melalui Aplikasi “Zoom Meeting”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 336-340
- Yaacob A, Mohd Asraf R, Hussain RM, Ismail SN. Empowering learners' reflective thinking through collaborative reflective learning. *International Journal of Instruction*. 2021;14(1):709–26.